

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa ini berkisar antara 10-19 tahun dan merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, karenanya, masa remaja sering pula disebut masa pubertas. Upaya mereka mengenali lingkungan menyebabkan mereka kerap mencoba hal yang baru baik itu sesuatu yang bersifat baik atau buruk. Termasuk di antara hal yang mereka coba adalah rokok (Widyastuti 2009 dalam Hasriani, 2015).

Menurut Murtiyani (2011), masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Seorang remaja memilih untuk merokok erat kaitannya dengan belum matangnya mental seorang remaja. Remaja juga sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba, yang kadang kala berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain seperti merokok.

Kebiasaan merokok membawa pengaruh buruk terhadap kebiasaan (*habits*) para individu, akan tetapi tidak berpengaruh erat dengan pembentukan kepribadian seseorang. Sifat rokok yang menyebabkan kecanduan (adiktif) secara permanen yang menyebabkan kebiasaan merokok menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan ini sangat merugikan kesehatan orang lain karena menjadikan orang lain sebagai perokok pasif yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif (Nururrahmah, 2014).

Persentase perokok di negara ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) untuk negara Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,9%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%) (Depkes RI, 2016). Sedangkan prevalensi merokok pada penduduk umur 10-18 dari hasil Riskesdas 2013 sebanyak 7,2%, hasil Sirkesnas 2016 sebanyak 8.8% dan meningkat kembali pada hasil Riskesdas 2018 sebanyak 9.1% (Riskesdas, 2018).

Data Kemenkes 2016 menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Hal yang lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013 (Depkes, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan penulis dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Nasional Malang, diperoleh data dari 631 siswa kelas X, XI, dan XII terdapat 10 siswa yang ketahuan merokok di sekolah. Siswa tersebut merokok di dalam toilet. Menurut keterangan dari guru BK mereka merokok dengan alasan coba-coba dan terpengaruh oleh teman yang merokok di sekolah dan tidak ketahuan oleh pihak sekolah atau guru. Pihak sekolah mempunyai aturan yang ketat untuk setiap siswa yang ketahuan merokok di sekolah. Namun, peraturan tersebut tidak membuat jera dan siswa tersebut masih saja merokok di sekolah.

Pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai bahan atau zat yang terkandung dalam rokok serta dampak atau

pengaruhnya bagi kesehatan. Pengetahuan seseorang terhadap rokok akan meningkatkan kontrol dirinya sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok maka orang itu cenderung tidak merokok dan sebaliknya. Namun, walaupun seseorang telah memiliki pengetahuan yang benar tentang rokok, faktor lain seperti informasi yang salah mengenai rokok memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan seseorang untuk merokok (Chotidjah, 2012).

Kurangnya pengetahuan tingkat pelajar tentang bahaya rokok dapat menyebabkan bertambahnya jumlah penderita akibat rokok. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan dan pengalaman. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap sesuatu yang datang dari luar sedangkan pengetahuan diperoleh dari faktor pengalaman yaitu beberapa banyak pengalaman yang telah diperoleh individu akan memperoleh informasi tentang suatu hal (Notoatmodjo, 2007).

Jika dilihat dari jumlah prevalensi remaja yang merokok maka dibutuhkannya media pendidikan yang dapat membantu remaja agar terhindar dari rokok dan menyadarkan remaja yang sudah merokok agar berhenti untuk mengkonsumsi rokok. Media pendidikan yang digunakan bisa berupa bimbingan konseling. Bimbingan konseling yaitu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual di mana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia) (Sutirna, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnan Rahman mengenai penggunaan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku merokok siswa kelas X dengan jumlah responden 10 orang, didapatkan hasil sebelum

pemberian layanan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata skor perilaku merokok siswa sebesar 13,6. Setelah dilakukan layanan konseling kelompok, hasil posttest diperoleh nilai rata-rata 3,4. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengurangan perilaku merokok setelah diberikan layanan konseling kelompok sebesar 68,02% (Rahman, 2015). Sedang dari hasil penelitian Puput Prasetiawan tentang efektivitas metode konseling terhadap perilaku merokok pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kecamatan Laeya tahun 2015 dengan jumlah responden 15 orang, diperoleh data 13,3% responden memiliki pengetahuan cukup tentang bahaya rokok dan 86,7% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah diberikan konseling bahaya rokok, ternyata dari 15 siswa tersebut diperoleh 86,7% responden memiliki pengetahuan cukup tentang tentang bahaya rokok 13,3% responden memiliki pengetahuan yang kurang (Prasetiawan dkk, 2015). Dari dua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan konseling dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan turut bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah terkait semakin meningkatnya perilaku merokok khususnya pada usia remaja, karena perilaku merokok sangat berdampak buruk bagi kesehatan remaja. Semakin meningkatnya jumlah remaja yang merokok maka semakin meningkat pula jumlah remaja yang beresiko terkena penyakit akibat rokok. Sedangkan remaja sendiri merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus pembangunan bangsa. Jika remaja saat ini sudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri maka mau dikemanakan bangsa kita nanti. Maka dari itu peran perawat sangat diperlukan dalam meningkatkan

pengetahuan remaja tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan agar para remaja takut atau enggan untuk merokok.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Sebelum dan Sesudah diberi Bimbingan Konseling di SMK Nasional Malang ”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian “Bagaimanakah pengetahuan remaja tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan konseling di SMK Nasional Malang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengetahuan remaja tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan konseling.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan sebelum diberikan bimbingan konseling.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan sesudah diberikan bimbingan konseling.
- c. Mengidentifikasi perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan bimbingan konseling.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Diharapkan para siswa dapat mengetahui pengaruh rokok terhadap kesehatan dan dapat memotivasi para siswa agar berhenti merokok.

2. Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi data bagi lembaga pendidikan tentang tingkat pengetahuan remaja tentang pengaruh merokok terhadap kesehatan.

3. Institusi Program Studi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan institusi pendidikan dan dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam membahas faktor-faktor yang menyebabkan remaja merokok dengan menggunakan media pendidikan yang sesuai sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.